

Peran Otto Iskandardinata Dalam Pergerakan Nasional di Bandung Tahun 1920-1945

The Role of Otto Iskandardinata in The National Movement In Bandung 1920-1945

Fiqah Inayah^a, Siti Nur Amanda^b, Fitrotul Muzayyana, M.Hum^c

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Bogor, Bogor, Indonesia

*Pos-el: fqhinyh@gmail.com, sitinuramanda14@gmail.com, fitrotulmuzayyana@unusia.ac.id

Abstrak .Otto Iskandardinata memiliki peran penting dalam pergerakan nasional di Bandung pada tahun 1920-1945. Dimana ia merupakan salah satu tokoh penting yang berjuang melalui pendidikan, organisasi, pers, dan politik untuk membangkitkan kesadaran kebangsaan bagi masyarakat. Di Bandung, ia hadir tidak hanya sebagai pejuang politik, tetapi juga sebagai figure yang mendorong masyarakat agar memiliki keberanian, harga diri, dan semangat akan persatuan dalam menghadapi penjajah. Kiprahnya menunjukkan bahwa perjuangan tidak selalu dilakukan dengan mengangkat senjata, melainkan juga melalui pemikiran dan keberanian moral. Dari sudut pandang filsafat, bahwa perjuangan Otto dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk menuntut keadilan, kebebasan, harga diri, yakni ketika manusia menolak penindasan dan berusaha melawan demi kebebasan bangsanya. Dengan itu, Otto adalah tokoh yang menjadikan simbol perjuangan kota Bandung, sekaligus membangun kesadaran, bahwa keberanian adalah tindakan untuk membangun masa depan yang merdeka.

Kata Kunci : Otto Iskandardinata, Pergerakan Nasional, Bandung, Filsafat Kebebasan.

Abstract. Otto Iskandardinata played a crucial role in the national movement in Bandung from 1920 to 1945. He was a key figure in the struggle through education, organizations, the press, and politics to raise national consciousness among the people. In Bandung, he was not only a political figure but also a figure who encouraged the people to have courage, self-respect, and a spirit of unity in facing the colonialists. His work demonstrated that struggle is not always carried out by taking up arms, but also through thought and moral courage. From a philosophical perspective, Otto's struggle can be understood as a human effort to demand justice, freedom, and self-respect, namely when humans reject oppression and strive to fight for the freedom of their nation. Thus, Otto is a figure who became a symbol of the struggle of the city of Bandung, while also raising awareness, that courage is an action to build an independent future.

Keywords : Otto Iskandardinata, National Movement, Bandung, Philosophy of Freedom.

PENDAHULUAN

Pergerakan nasional di Indonesia merupakan proses panjang yang melibatkan banyak tokoh atau organisasi dalam perjuangan kemerdekaan untuk melawan Belanda. Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pergerakan nasional adalah Otto Iskandardinata, biasanya ia dijuluki sebagai “Si Jalak Harupat”. Dimana ia yang berperan dalam membangun

kesadaran bagi masyarakat, khususnya di Bandung.

Bandung menjadi salah satu ruang penting dalam tumbuhnya gagasan kebangsaan. Pada tahun 1920-an, Bandung digambarkan sebagai wilayah yang mengalami gejolak Gerakan radikal, sehingga pemerintah kolonial menetapkan politik reaksioner untuk

mengendalikannya (Ramadhan & Shofia, 2021). Dalam hal ini menunjukkan bahwa Bandung bukan hanya kota administratif, tetapi juga area penting bagi lahirnya keberanian dan berkembangnya politik rakyat.

Otto Iskandardinata lahir di Bojongsoang, Kabupaten Bandung, 31 Maret 1897, dan ia tumbuh di lingkungan yang membentuknya memiliki jiwa yang berani, tangguh, jujur, disiplin, dan terbuka terhadap kemajuan (Epriadi, 2017). Nilai-nilai inilah yang timbul kiprahnya sebagai Paguyuban Pasundan, organisasi yang berkembang dibawah pimpinannya dan ikut bergerak dibidang pendidikan.

Menjelang kemerdekaan, peran Otto tampak dalam proses pebrntukan negara Indonesia. Menurut Thaha, et.al (2024), bahwa Otto ikut terlibat dalam [erdebatan tentang hubungan agama dan negara, dan mendukung penghapusan syarat bahwa presiden harus beragama islam, yang dapat dibaca sebagai sikap untuk menjaga persatuan nasional ditengah perbedaan pandangan politik dan agama. Kemudian dari sudut pandang filosofis, perjuangan Otto memperlihatkan bahwa kemerdekaan bukan soal merebut kekuasaan, tetapi juga soal keberanian moral untuk memperjuangkan martabat manusia dan harga diri bangsa.

Beranjak dari alurnya penelitian ini menggunakan teori nasionalisme untuk memahami peran Otto Iskandardinata dalam pergerakan nasional di Bandung pada tahun 1920–1945. Nasionalisme dipahami sebagai kesadaran bersama suatu bangsa untuk membangun persatuan, mempertahankan identitas, serta memperjuangkan kemerdekaan dari kekuasaan asing. Dalam konteks penelitian ini, teori nasionalisme digunakan untuk melihat bagaimana Otto Iskandardinata berkontribusi dalam membangun semangat kebangsaan melalui

keterlibatannya dalam organisasi, pendidikan, serta aktivitas politik yang berkembang di Bandung pada masa kolonial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode sejarah (historical method) untuk mengkaji peran Otto Iskandardinata dalam pergerakan nasional di Bandung para waktu 1920-1945. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada peristiwa masa lalu, khususnya mengenai kiprah, gagasan, dan kontribusi Otto Iskandardinata dalam perkembangan Gerakan nasional di Bandung.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu heuristik, kritik sumber, intepretasi, dan historiografi. Tahap awal heuristik dilakukan dengan dilakukannya pengumpulan sumber yang berkaitan dengan Otto Iskandardinata, seperti buku, jurnal, arsip, dokumen, dan referensi lain yang mendukung pembahasan mengenai kondisi sosial-politik Bandung pada masa 1920-1945. Kemudian dilakukan kritik sumber untuk menilai dan keakuratan sumber informasi agar data yang digunakan valid. Tahapan beikutnya yaitu interpretasi proses menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh untuk memahami peran Otto Iskandardinata dalam konteks pergerakan nasional di Bandung. Pada tahap ini, penulis berusaha menghubungkan tindakan, pemikiran, dan pengaruh Otto dengan keadaan sosial dan politik masyarakat Bandung pada masa kolonial hingga menjelang kemerdekaan. Dan tahap terakhir adalah historiografi, yaitu menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan ilmiah yang runtut dan sistematis.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosial. Dengan melalui pendekatan historis akan

dilakukan penelusuran dari latar belakang kehidupan Otto Iskandardinata, perjalanan perjuangannya, hingga keterlibatannya dalam organisasi dan gerakan nasional di Bandung. Dan pendekatan sosial dipakai untuk melihat hubungan Otto Iskandardinata dengan masyarakat Bandung serta pengaruh perjuangannya terhadap tumbuhnya kesadaran nasional di tengah masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan, organisasi, dan gerakan sosial masyarakat Sunda. Pendekatan ini penting karena perjuangan Otto tidak hanya dipahami sebagai gerakan individu, tetapi juga sebagai bagian dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat pada masa itu.

PEMBAHASAN

Bandung Sebagai Ruang Penting Gerakan Nasional

Bandung pada awal 1920-an bukan sekadar kota administratif, tetapi juga menjadi ruang tumbuhnya gerakan politik dan kesadaran nasional. Pada masa itu, terjadi gejolak gerakan radikal di Bandung yang dianggap mengganggu stabilitas pemerintah kolonial Hindia Belanda. Karena itu, pemerintah kolonial menerapkan politik reaksioner dengan cara persuasif dan koersif untuk mengendalikan situasi. Kondisi inilah yang memperlihatkan bahwa Bandung menjadi wilayah yang sangat hidup secara politik, sekaligus sensitif bagi pemerintah kolonial (Ramaadhan & Sofiani, 2021).

Dan disini Otto Iskandardinata muncul sebagai tokoh yang tidak hanya menyaksikan perubahan zaman, tetapi juga ikut membentuk arah perubahan tersebut. Bandung memberi ruang baginya untuk bergerak di bidang pendidikan, organisasi, pers, dan politik. Jadi, keberadaan Otto di Bandung tidak bisa dipisahkan dari dinamika kota itu sendiri, karena Bandung

memang menjadi salah satu pusat penting lahirnya gagasan kebangsaan di Jawa Barat (Setiawan, 2019).

Selain menjadi pusat administrasi kolonial, Bandung juga berkembang sebagai ruang pertemuan antara kaum terpelajar, aktivis organisasi, dan masyarakat pribumi yang mulai memiliki kesadaran politik. Perkembangan sekolah, organisasi, dan media cetak di kota ini membuat Bandung menjadi tempat yang subur bagi pertukaran gagasan tentang kebangsaan, kemerdekaan, dan perlawanan terhadap kolonialisme. Dalam konteks ini, Bandung tidak hanya penting secara geografis, tetapi juga penting sebagai ruang sosial yang mempertemukan pendidikan, organisasi, dan gerakan rakyat. Situasi tersebut memberi peluang bagi tokoh-tokoh pergerakan, termasuk Otto Iskandardinata, untuk menanamkan gagasan nasionalisme di tengah masyarakat Sunda yang sedang mengalami perubahan sosial dan politik.

Keberadaan Otto di Bandung menjadi penting karena ia hadir di tengah suasana kota yang sedang bergerak menuju kesadaran kebangsaan. Sebagai tokoh yang lahir di wilayah Bandung, Otto memiliki kedekatan dengan kondisi sosial masyarakat Sunda, sehingga perjuangannya tidak bersifat jauh dari realitas rakyat. Ia memahami bahwa Bandung bukan sekadar tempat tinggal atau pusat kegiatan organisasi, melainkan ruang strategis untuk membangun kesadaran nasional melalui pendidikan, organisasi, dan aktivitas politik. Oleh sebab itu, Bandung dapat dipahami sebagai basis penting yang memperkuat peran Otto dalam pergerakan nasional, karena dari kota inilah ia membangun pengaruhnya dan menyalurkan gagasan perjuangannya kepada masyarakat (Fikri, 2024).

Peran Otto dalam Paguyuban Pasundan

Otto Iskandardinata merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan Paguyuban Pasundan. Sebagai Ketua Umum Paguyuban Pasundan pada periode 1929–1942, ia membawa organisasi ini berkembang dari organisasi sosial-budaya menjadi organisasi yang turut berperan dalam perjuangan nasional. Di bawah kepemimpinannya, Paguyuban Pasundan memperluas jaringan sekolah, meningkatkan kualitas pendidikan, serta mendorong kemajuan masyarakat Sunda melalui bidang pendidikan dan sosial (Maulidan, 2024).

Selain itu, Otto memanfaatkan Paguyuban Pasundan sebagai wadah untuk menumbuhkan semangat kebangsaan. Melalui perannya sebagai anggota Volksraad, ia memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia dan berani mengkritik kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Kepemimpinannya juga memperkuat kerja sama Paguyuban Pasundan dengan organisasi-organisasi pergerakan nasional, sehingga organisasi ini menjadi salah satu bagian penting dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia (Universitas Pasundan, 2022).

Peran Otto dalam Paguyuban Pasundan menjadi penting karena ia tidak hanya menjalankan organisasi sebagai wadah kebudayaan, tetapi juga menjadikannya sarana untuk membangun kesadaran sosial dan politik masyarakat Sunda. Di bawah kepemimpinannya, Paguyuban Pasundan semakin menegaskan perannya dalam bidang pendidikan dengan memperluas jaringan sekolah serta mendorong masyarakat agar lebih terbuka terhadap pentingnya ilmu pengetahuan. Langkah ini menunjukkan bahwa Otto memandang pendidikan sebagai alat perjuangan yang strategis, sebab melalui

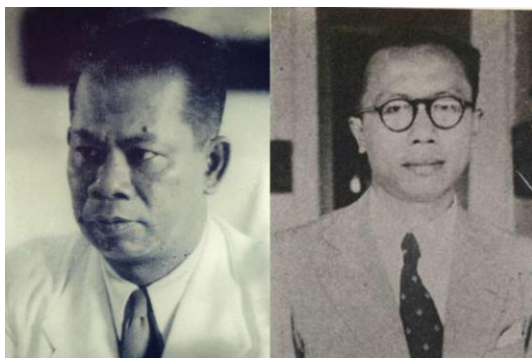
pendidikan rakyat dapat dibekali kemampuan berpikir, kesadaran akan hak-haknya, dan keberanian untuk menghadapi ketidakadilan kolonial. Dengan demikian, perjuangan Otto melalui Paguyuban Pasundan tidak hanya berfokus pada pelestarian identitas Sunda, tetapi juga pada upaya membentuk masyarakat yang sadar akan kedudukannya sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Sandy, 2018).

Di sisi lain, kepemimpinan Otto juga memperlihatkan bahwa organisasi daerah dapat berperan dalam perjuangan nasional tanpa harus kehilangan identitas lokalnya. Paguyuban Pasundan di bawah Otto tidak menempatkan kebudayaan Sunda sebagai sesuatu yang terpisah dari nasionalisme Indonesia, melainkan sebagai kekuatan sosial yang dapat mendukung perjuangan



Gambar 1 Gedung Paguyuban Pasundan

kebangsaan. Hal ini terlihat dari keberanian Otto membawa isu-isu rakyat ke ranah politik melalui Volksraad, sekaligus memperkuat hubungan organisasi dengan gerakan nasional yang lebih luas. Dari sini tampak bahwa Otto berhasil menjadikan Paguyuban Pasundan sebagai jembatan antara kepentingan masyarakat Sunda dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia, sehingga perannya dalam organisasi ini memiliki arti penting dalam pergerakan nasional di Bandung.



Gambar 2. Potret Otto Iskandardinata sebagai Ketua Umum Paguyuban Pasundan dan Anggota Volksraad

Dampak Kepemimpinan Otto Iskandardinata terhadap Perkembangan Paguyuban Pasundan dan Pergerakan Nasional

Kepemimpinan Otto Iskandardinata memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan Paguyuban Pasundan, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun politik. Di bawah kepemimpinannya, organisasi ini mengalami perubahan orientasi yang tidak lagi terbatas pada pelestarian budaya Sunda, tetapi juga aktif dalam membangun kesadaran kebangsaan di tengah masyarakat. Otto melihat bahwa kebudayaan daerah bukanlah penghalang bagi persatuan nasional, melainkan fondasi yang dapat memperkuat identitas bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, ia berusaha menjadikan Paguyuban Pasundan sebagai organisasi yang mampu menghubungkan kepentingan masyarakat Sunda dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Salah satu dampak yang paling nyata adalah berkembangnya lembaga pendidikan yang dikelola oleh Paguyuban Pasundan. Otto mendorong peningkatan jumlah sekolah sekaligus memperbaiki mutu pendidikan agar masyarakat pribumi

memperoleh kesempatan belajar yang lebih luas. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang cerdas, mandiri, dan memiliki kesadaran politik. Melalui sekolah-sekolah tersebut, nilai-nilai nasionalisme mulai diperkenalkan kepada generasi muda sehingga mereka tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga rasa tanggung jawab terhadap perjuangan bangsa.

Selain di bidang pendidikan, kepemimpinan Otto turut memperkuat posisi Paguyuban Pasundan dalam dinamika politik nasional. Sebagai anggota Volksraad, Otto menjadikan organisasi yang dipimpinnya memiliki hubungan yang lebih erat dengan berbagai organisasi pergerakan nasional. Ia aktif menyuarakan aspirasi rakyat, terutama mengenai ketidakadilan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan kolonial. Sikap kritis tersebut menunjukkan bahwa perjuangan organisasi kedaerahan dapat berjalan seiring dengan perjuangan nasional tanpa kehilangan karakter budaya yang dimiliki. Dengan demikian, Paguyuban Pasundan menjadi salah satu organisasi yang berkontribusi dalam membangun solidaritas antarkelompok masyarakat Indonesia menjelang kemerdekaan.

Warisan kepemimpinan Otto Iskandardinata masih dapat dirasakan hingga saat ini. Paguyuban Pasundan tetap dikenal sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan kebudayaan dengan jaringan sekolah serta perguruan tinggi yang tersebar di berbagai daerah, khususnya di Jawa Barat. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut menjadi bukti bahwa gagasan Otto mengenai pentingnya pendidikan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat mampu bertahan lintas generasi. Nilai-nilai yang ia tanamkan, seperti nasionalisme, pengabdian kepada

masyarakat, serta penghargaan terhadap budaya lokal, masih menjadi bagian dari identitas Paguyuban Pasundan hingga sekarang.

Secara historiografis, kepemimpinan Otto Iskandardinata menunjukkan bahwa tokoh-tokoh pergerakan di tingkat daerah memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dibandingkan tokoh nasional lainnya. Ia berhasil membuktikan bahwa organisasi berbasis kedaerahan dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun kesadaran politik masyarakat sekaligus memperkuat integrasi nasional. Pengalaman Paguyuban Pasundan di bawah kepemimpinan Otto memperlihatkan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia lahir dari kolaborasi berbagai organisasi, latar belakang budaya, dan kepentingan daerah yang bersatu dalam tujuan bersama, yaitu mewujudkan Indonesia yang merdeka.

Kiprah Otto Pada Pendudukan Jepang dan Menjelang Kemerdekaan

Pada masa pendudukan Jepang, pergerakan politik dibatasi dengan keras, tetapi Otto tetap aktif dalam berbagai bentuk perjuangan. Sumber yang digunakan menunjukkan bahwa ia terlibat dalam surat kabar *Tjahaja* atau *Warta Harian Cahaya*, lalu masuk dalam organisasi bentukan Jepang seperti Jawa Hokokai dan Chuo Sangi In. Pada saat menjelang kemerdekaan, ia juga terlibat dalam BPUPKI dan PPKI, serta ikut menyumbangkan pemikiran dalam perumusan dasar negara dan UUD 1945 (Salim, 2019)

Menjelang kemerdekaan, Otto dipercaya menjadi anggota BPUPKI dan PPKI. Dalam kedua badan tersebut, ia ikut membahas persiapan berdirinya negara Indonesia, termasuk perumusan Undang-Undang Dasar 1945. Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, Otto mengusulkan agar

Soekarno dan Mohammad Hatta ditetapkan sebagai Presiden dan Wakil Presiden pertama Indonesia dalam sidang PPKI. Usulan tersebut diterima secara aklamasi dan menjadi salah satu keputusan penting pada awal berdirinya Republik Indonesia.

Keterlibatan Otto pada masa pendudukan Jepang menunjukkan bahwa perjuangannya tidak berhenti meskipun situasi politik berubah. Pada masa ini, ruang gerak organisasi nasional memang dibatasi, namun Otto tetap berusaha memanfaatkan saluran yang tersedia untuk mempertahankan semangat kebangsaan. Keterlibatannya dalam pers serta organisasi bentukan Jepang dapat dipahami sebagai strategi politik untuk tetap berada dalam lingkaran pengambilan keputusan dan menjaga keberlanjutan perjuangan bangsa. Dengan kata lain, Otto menunjukkan kemampuan menyesuaikan cara perjuangan dengan situasi yang sedang dihadapi, tanpa meninggalkan tujuan utamanya, yaitu kemerdekaan Indonesia. Sikap ini memperlihatkan bahwa perjuangan nasional tidak selalu dilakukan dengan konfrontasi terbuka, tetapi juga melalui kecermatan membaca peluang politik.

Peran Otto semakin penting ketika Indonesia memasuki masa persiapan kemerdekaan. Keterlibatannya dalam BPUPKI dan PPKI menunjukkan bahwa ia bukan hanya tokoh daerah, tetapi juga tokoh yang dipercaya ikut memikirkan dasar dan bentuk negara Indonesia merdeka. Dalam konteks ini, Otto berada pada posisi yang sangat strategis, karena ikut serta dalam proses perumusan keputusan-keputusan penting bagi negara yang baru lahir. Usulannya untuk menetapkan Soekarno dan Mohammad Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden pertama Indonesia menjadi salah satu bukti nyata keterlibatannya dalam momen awal pembentukan negara. Dengan

demikian, kiprah Otto pada masa Jepang dan menjelang kemerdekaan menunjukkan kesinambungan perjuangannya dari tingkat lokal di Bandung menuju peran yang lebih luas dalam sejarah nasional Indonesia.

Makna Perjuangan Otto Iskandardinata Secara Filosofis

Makna perjuangan Otto Iskandardinata secara filosofis dapat dimaknai sebagai keberanian untuk berdiri di pihak yang benar, meski berhadapan dengan kekuasaan yang menekan. Julukan “Si Jalak Harupat” sendiri menggambarkan sosok yang berani, tegas, dan tidak mudah tunduk, sehingga perjuangannya bukan hanya soal melawan penjajahan, tetapi juga soal menjaga harga diri dan martabat rakyat kecil.

Secara lebih dalam, Otto juga mengajarkan bahwa kemerdekaan tidak lahir hanya dari senjata, tetapi dari pendidikan dan kesadaran. Ia melihat rakyat yang berilmu sebagai fondasi bangsa yang merdeka, karena itu ia aktif di dunia pendidikan dan organisasi untuk membangkitkan kesadaran masyarakat. Dari sini, perjuangannya bisa dibaca sebagai upaya memerdekakan pikiran sebelum memerdekakan negara (Afandi, 2021).

Selain itu, perjuangan Otto menunjukkan bahwa cinta daerah tidak bertentangan dengan cinta tanah air. Ia bergerak lewat Paguyuban Pasundan, Volksraad, hingga persiapan kemerdekaan, yang menandakan bahwa identitas lokal harus menjadi tenaga untuk membangun persatuan nasional. Jadi, secara filosofis, Otto adalah simbol pengabdian, keberanian moral, dan nasionalisme yang lahir dari kepedulian kepada rakyat.

Jika dilihat lebih jauh, perjuangan Otto Iskandardinata juga mengandung makna bahwa kemerdekaan harus dibangun

di atas kesadaran manusia akan martabat dirinya. Otto tidak hanya berusaha melawan penjajahan dalam arti politik, tetapi juga berusaha membangkitkan rasa percaya diri masyarakat agar tidak terus hidup dalam ketundukan. Dalam hal ini, perjuangannya dapat dipahami sebagai bentuk pembelaan terhadap martabat rakyat, yakni keyakinan bahwa bangsa yang terjajah berhak menentukan nasibnya sendiri. Nilai ini penting, karena memperlihatkan bahwa perjuangan Otto tidak semata-mata diarahkan pada perubahan kekuasaan, tetapi juga pada perubahan cara pandang rakyat terhadap dirinya sebagai bangsa yang layak merdeka.

Selain itu, perjuangan Otto juga menunjukkan adanya hubungan erat antara keberanian moral dan tanggung jawab sosial. Ia tidak bergerak hanya untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, tetapi berusaha membawa kepentingan masyarakat ke dalam ruang organisasi, politik, dan pendidikan. Dari sini tampak bahwa perjuangan Otto mengandung pesan bahwa seorang tokoh pergerakan harus memiliki keberanian untuk bersikap, sekaligus tanggung jawab untuk memperjuangkan kepentingan rakyat banyak. Oleh karena itu, secara filosofis Otto Iskandardinata dapat dipahami sebagai simbol nasionalisme yang tidak hanya bertumpu pada semangat melawan penjajah, tetapi juga pada pengabdian, kesadaran, dan keberanian untuk membela kepentingan bangsa.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Otto Iskandardinata memiliki peran penting dalam pergerakan nasional di Bandung pada tahun 1920–1945 karena ia mampu menghubungkan perjuangan intelektual, sosial, dan politik dalam satu garis

perjuangan kebangsaan. Keberadaan Otto membuktikan bahwa pergerakan nasional di Bandung tidak hanya ditopang oleh aksi politik semata, tetapi juga oleh upaya membangun kesadaran masyarakat melalui pendidikan, organisasi, dan pers. Dalam konteks ini, Otto menjadi tokoh yang ikut memperkuat tumbuhnya semangat persatuan dan keberanian rakyat untuk menolak penindasan kolonial.

Selain itu, tujuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perjuangan Otto Iskandardinata memiliki makna yang lebih luas dari sekadar keterlibatannya dalam organisasi atau lembaga politik. Ia merupakan simbol tokoh yang memperjuangkan martabat bangsa melalui keberanian moral, kecintaan terhadap rakyat, dan keyakinan bahwa kemerdekaan harus didahului oleh kesadaran. Dengan demikian, Otto Iskandardinata layak dipahami sebagai salah satu tokoh penting yang memberi kontribusi nyata dalam membentuk arah perjuangan nasional di Bandung sekaligus meninggalkan nilai keteladanan bagi generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji peran Otto Iskandardinata dengan cakupan sumber yang lebih luas, terutama arsip, surat kabar sezaman, dan dokumen organisasi yang dapat memperkaya analisis mengenai kiprahnya dalam pergerakan nasional. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan peran Otto Iskandardinata dengan tokoh-tokoh pergerakan lain di Jawa Barat agar terlihat lebih jelas posisi, pengaruh, dan kekhasan perjuangannya dalam konteks sejarah nasional maupun lokal.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat untuk memahami bahwa perjuangan nasional tidak

hanya dilakukan melalui perlawanan fisik, tetapi juga melalui pendidikan, organisasi, dan pembentukan kesadaran kebangsaan. Oleh karena itu, nilai-nilai perjuangan Otto Iskandardinata, seperti keberanian, tanggung jawab, dan semangat persatuan, penting untuk terus dikaji dan dikenalkan kepada generasi muda sebagai bagian dari pembelajaran sejarah nasional Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi. (2021, Desember 10). Si Jalak Harupat, Otto Iskandardinata. *Guru Muhammadiyah pejuang pemberani*. Muhammadiyah.
- Epriadi, D. (2017). Belajar pendidikan karakter dari Sunda (studi pada kepemimpinan Otista). *Ekonomis: Jurnal of Economics and Business*, 1(1), 42–50.
- Fikri, A., & Fadillah, F. (2024). DARI JONG JAVA KE JONG ISLAMIETEN BOND: PERGESERAN IDENTITAS DAN POLITIK PEMUDA ISLAM INDONESIA (1924-1942). *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 9(1), 114–131.
- Maulidan, A. C. (2024). History of Pagoarjoeban Pasoendan 1913–1942. Santhet: *Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*.
- Ramaadhan, A., & Sofiani, Y. (2021). Reaksi pemerintah kolonial Hindia Belanda terhadap gerakan radikal di Bandung pada tahun 1920–1927.

BIHARI. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah.

- Salim, A. (2019). Ensiklopedi tokoh nasional. Otto Iskandar Dinata. Nuansa Cendekia.
- Salim, A. (2019). Ensiklopedi tokoh nasional. Otto Iskandar Dinata. Nuansa Cendekia.
- Setiawan, A. I. (2019). Paguyuban Pasundan pada masa Revolusi Indonesia 1945–1949. [*Tesis magister, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*].
- Thaha, I., Ropi, I., & Umam, S. (2024). Religion and the identity of independent Indonesia. *A study on religious narratives according to the founding fathers. Ulumuna*, 28(2), 881–910.
- Universitas Pasundan. (2022). Unpas dan Paguyuban Pasundan Peringati 77 Tahun Gugurnya Otto Iskandardinata.